



Mandarin sebagai Representasi Budaya Tiongkok

Dr. Anita Dewi, S.S., M.Si

E-mail : anitasa@uai.ac.id

University of Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, niat, dan tujuan kepada orang lain yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Selain itu bahasa adalah salah satu aspek budaya. Dalam makalah ini saya ingin membahas bahasa Mandarin sebagai representasi budaya Tiongkok di mana pentingnya peran pemerintah Tiongkok mendorong Mandarin untuk dapat dipelajari oleh masyarakat dunia. Oleh karena itu mereka telah mendirikan Pusat Bahasa Mandarin (*Confucius Institute*) di berbagai negara di dunia dengan tujuan masyarakat dunia mengenal budaya Tiongkok.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian dari nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor adalah keseluruhan yang kompleks, di mana di dalamnya terkandung pengetahuan mengenai kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat serta kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Tujuh unsur kebudayaan universal yaitu, sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, dan sistem peralatan hidup atau teknologi. Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. Wujud kebudayaan ada tiga macam, Pertama adalah wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Kedua adalah wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola

yang merupakan tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Pengertian Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan ide pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Maksudnya adalah bahwa manusia dapat menyatakan ide, pikiran hasrat dan keinginannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sehingga hal yang disampaikan dapat dimengerti semua orang.

Selain itu bahasa merupakan salah satu aspek dari kebudayaan yang memiliki peran sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam setiap kebudayaan bahasa adalah suatu unsur pokok yang terdapat dalam masyarakat. Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu yang akan dilakukan. Melalui bahasa kita dapat menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain sehingga mereka dapat memahami kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama. Sedangkan jika berbicara tentang Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi maka bahasa menjadi alat untuk menunjukkan identitas diri. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

Pesatnya perekonomian Tiongkok ditambah dengan besarnya jumlah penduduk yang mencapai hampir 1,4 miliar jiwa membuat berbagai industri raksasa dunia berlomba-lomba menanamkan investasinya di Tiongkok. Oleh karena itu bahasa Mandarin menjadi bahasa yang penting hal mana kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin sangat diperlukan. Bahasa Mandarin kini menjadi bahasa Internasional kedua setelah Bahasa Inggris yang digunakan oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia. Saat ini penguasaan terhadap Bahasa Mandarin menjadi tolak ukur untuk mencari pekerjaan dengan mudah dan mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Pentingnya bahasa Mandarin dalam dunia kerja tentunya terkait dengan kebangkitan Tiongkok yang sangat drastis sejak Deng Xiao Ping mencetuskan *open door gate policy* pada tahun 1998. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonominya yang rata-rata mencapai nilai di atas 9% per tahun dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologinya yang juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia ini praktis menjadi magnet bagi para investor asing yang ingin mencoba mengembangkan bisnisnya di Asia.

Bahasa Mandarin sebagai bahasa mayoritas di Tiongkok (*putonghua* yang merupakan dialek asal Beijing) di samping bahasa-bahasa daerah lainnya secara tidak langsung mengalami kemajuan yang sangat pesat sebagai bahasa pengantar internasional untuk berkomunikasi. Sebenarnya Istilah “Mandarin” dipergunakan oleh orang Barat sejak Dinasti *Qing* (1644-1911) ketika perdagangan dengan bangsa barat dimulai. Secara umum Mandarin artinya adalah bahasa resmi di kantor yang dipergunakan oleh para pembesar kerajaan Qing. Di Tiongkok. Bahasa Mandarin lebih populer dengan istilah bahasa Han (*Hànyu*) yaitu bahasa pemersatu etnis Han yang merupakan 94% populasi Tiongkok. Oleh karena itu *Hanyu* merupakan bahasa nasional, di Tiongkok disebut juga dengan *Putonghua* (yang artinya bahasa sehari-hari) dan di Taiwan dengan sebutan *Guoyu* (yang artinya bahasa nasional). Sedangkan etnis Tionghoa di luar Tiongkok lebih populer dengan istilah *Huayu*. Bahasa Mandarin yang bersumber dari piktogram ini, memang tergolong dalam bahasa yang sulit untuk dipelajari, namun dengan pesat dan majunya ekonomi Tiongkok bahasa Mandarin banyak dipelajari oleh masyarakat dunia.

Chris Barker menyebutkan bahwa istilah representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*, representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studies* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri. Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik, Secara lebih tepat dapat di definisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indra, di bayangkan, atau di rasakan dalam bentuk fisik. Sedangkan menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan, kebudayaan merupakan konsep yang sangat penting. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Hall juga berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia, Hall menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Representasi merujuk kepada konstuksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat

dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi.

Dalam buku *Studying Culture* tentang Teori Representasi : *A Practical Introduction*, tertulis ada tiga definisi dari kata ‘*to represent*’, yakni:

1. *to stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu *event* olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam *event* tersebut.
2. *to speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
3. *to re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu. Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Hall juga mengatakan dalam tulisannya “*Representation connects meaning and language to culture. . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Bahasa mampu menjadi representasi dari budaya itu sendiri yang mana hal tersebut mampu memproduksi makna yang ada. Demikian dapat dikatakan halnya dengan kekuatan yang dimiliki Bahasa Mandarin. Ketika perekonomian Tiongkok mencapai tingkatan yang luar biasa bahasa Mandarin ikut bersama budaya Tiongkok mencapai perkembangan yang pesat untuk digunakan oleh masyarakat dunia.

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peranan Deng Xiaoping sosok penting yang menancapkan tonggak bagi pertumbuhan ekonomi Tiongkok di akhir abad 20. Pada tahun 1980-an ia memutuskan untuk membuka Tiongkok seluas-luasnya pada dunia internasional dan mulai mereformasi perekonomiannya untuk menumbuhkan laju perdagangan dan investasi di dalam maupun luar negeri. Berbeda dengan rezim Mao Zedong yang melarang keberadaan pengusaha swasta maupun asing masuk ke Tiongkok. Tiongkok pada pemerintahan Deng mengalami kemajuan baik secara ekonomi, sosial,

budaya maupun politik. Deng selalu menegaskan bahwa dirinya tidak mengingkari ideologi resmi negara. Ia memperkenalkan ‘sosialisme dengan karakteristik Tiongkok’, yakni kombinasi sosialisme dengan kebijakan ekonomi pragmatis yang ramah investasi asing serta aktif dalam perdagangan global.

Bukanlah hal yang mudah bagi pemerintahan Republik Rakyat Tiongkok yang telah berdiri sejak tahun 1949 prospek ke depan tidak hanya memberikan harapan dan perkembangan negara ke arah yang lebih baik tetapi juga mendatangkan rintangan yang tidak sedikit guna mencapai stabilitas negaranya. Tiongkok hingga kini terus berupaya untuk melanggengkan posisinya di dunia internasional. Kebijakan luar negeri yang ditetapkan oleh negara ini diletakkan atas dasar prinsip perdamaian dan harmonisasi dunia, maka sesuai dengan prinsip dasar kebijakan tersebut Tiongkok mencari cara-cara yang tidak mengedepankan kekerasan dan peperangan. Negara ini lebih menjunjung tinggi cara-cara yang lembut dan persuasif menyadari betapa tingginya nilai sejarah dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.

Keinginan untuk melancarkan *soft power* diputuskan dalam Kongres XVI Partai Komunis Tiongkok pada 15 Oktober 2007 oleh Sekretaris Jendral Partai Hu Jintao dalam pidatonya hal mana untuk melengkapi kekuatan militer Tiongkok saat itu yang dapat dikatakan terbesar di Asia. Dengan meningkatnya *Soft power* kini Tiongkok lebih mudah untuk berdiplomasi. *Soft power* ternyata merupakan kekuatan yang sangat penting oleh karena itu pemerintah Tiongkok giat memperluas penyebaran budaya dan bahasa mandarin melalui *Confucius Institute*. Sejak awal telah didirikan di 53 negara di lima benua hingga tahun 2010. Pemerintah Tiongkok merencanakan pembangunan 500 institute di seluruh dunia. Ketua Penasihat di Delhi Policy Group yaitu V.R.Raghavan dalam tulisannya “*Soft power in the Asia pacific*” dimana dia menulis tentang penggunaan *soft power* di Asia memiliki arti “*All Elements Outside the Security Realm Including Investment and Aid*” yang berisi bahwa di Asia menggunakan budaya sebagai alat atau cara berdiplomasi dengan dunia luar. Dengan pendidikan budaya akan meningkatkan daya tarik Tiongkok dan membuka mata dunia bagaimana kemajuan Tiongkok saat ini. Pemahaman *soft power* yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk menerima kekuatan nilai-nilai normatif suatu bangsa, media, praktek bisnis pendidikan dan bahasa. *Soft power* tidak bersifat memaksa namun lebih kepada kemampuan membujuk melalui daya tarik yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lainnya dimana sebuah negara harus mempunyai kekuatan daya tarik yang besar. *Soft power*

telah membuka dimensi baru dalam kebangkitan Tiongkok didunia salah satunya melalui alat budaya yaitu bahasa. Bahasa Mandarin mampu menjadi salah satu bahasa yang dipelajari di dunia dimana pemerintah Tiongkok giat memperluas penyebaran budaya dan bahasa mandarin melalui *Confucius Institute (Kongzi Xueyuan)*

Program pengajaran bahasa Mandarin ke seluruh dunia di banyak negara telah didirikan melalui *Confucius Institute* yang biasanya bekerjasama dengan universitas baik yang sudah memiliki jurusan bahasa Mandarin maupun yang belum. *Confucius Institute* diharapkan dapat memberikan manfaat besar di segala bidang kehidupan masyarakat terutama dalam bidang hubungan sosial dan budaya serta dapat meningkatkan hubungan persahabatan yang lebih luas antara Republik Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok.

Pada tahun 2010 Wakil Menteri Pendidikan Nasional Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D telah melakukan kunjungan dinas ke Beijing dalam rangka menyaksikan penandatanganan MoU Pembentukan Pusat Bahasa Mandarin tersebut antara 6 Universitas dari Indonesia dengan *Office of Chinese Language Council International RRT/Hanban*. Dalam pelaksanaan Pembentukan Pusat Bahasa Mandarin tersebut, keenam Universitas Indonesia akan bekerjasama dengan 6 Universitas dari RRC, antara lain Universitas Al Azhar Indonesia dengan Fujian Normal University, Universitas Hasanuddin dengan Nanchang University, Universitas Negeri Malang dengan Guangxi Normal University. Universitas Kristen Maranatha dengan Hebei Normal University, Universitas Negeri Surabaya dengan Huazhong Normal University, dan Universitas Tanjungpura dengan Northeast Normal University. Wamendiknas selain menyaksikan penandatanganan MoU tersebut juga mengadakan pertemuan dengan *China Overseas Exchange Association (COEA)*, sedangkan para Rektor beserta para Dekan berkunjung ke Beijing Normal University dan Beijing Foreign Studies University.

Confucius Institute adalah lembaga nirlaba yang didirikan oleh *Confucius Institute Headquarters* atau *Hanban* yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa Mandarin dan mempromosikan pertukaran budaya di berbagai negara. Salah satu misi lembaga ini yang terpenting adalah menyediakan studi Tiongkok di berbagai negara dengan kesempatan para siswa belajar ke Tiongkok atau belajar bahasa langsung dari *native speaker*. Hingga saat ini *Confucius Institute* telah dibuka di 350 lembaga pendidikan di 106 negara dan jumlah ruang kelas tingkat dasar dan menengah telah meningkat menjadi lebih dari 500. Dan jumlah terbesar justru berada di Amerika Serikat dengan 81 institute dan 299 ruang

kelas di 48 negara bagian. *Confucius Institute* hadir di beberapa universitas di Amerika seperti Stanford, Columbia, Chicago dengan ratusan ribu siswa terdaftar. Hal ini tentunya telah memberi perubahan persepsi dan dampak positif dari program pelajaran, riset dan penelitian tentang budaya Tiongkok khususnya pengajaran bahasa Mandarin. Gaston Caperton, presiden *US College Board* mengatakan bahwa Tiongkok telah memainkan peran semakin penting dalam masyarakat internasional dan karena itu rakyat Amerika Serikat juga perlu mengetahui mengenai perekonomian, budaya dan tradisi Tiongkok. Pertukaran budaya merupakan metode yang penting untuk membangun rasa saling percaya dan belajar bahasa Mandarin adalah jembatan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana kekuatan Tiongkok di mata dunia .

Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi di Tiongkok mulai meningkat sejak Deng Xiaoping pada tahun 1980-an meluncurkan *open-door gate policy*. Kebijakan reformasi ini menandakan RRT melepaskan diri dari Ekonomi Komando dan beralih ke sistem Ekonomi Pasar. Deng berpendapat bahwa cara yang paling baik untuk mempercepat pembangunan sebuah negara sangat berhubungan dengan percepatan industrialisasi. Oleh karena itu saat ini di era Xi Jinping, RRT mampu menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Kebijakan ekonomi ini juga diikuti dengan keinginan pemerintah Tiongkok mengembangkan bidang sosial dan budaya. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperkenalkan budaya Tiongkok pada masyarakat dunia melalui bahasa Mandarin. Mandarin diharapkan mampu menjadi representasi Budaya Tiongkok.

Confucius Institute atau yang di Indonesia dikenal dengan Pusat Bahasa Mandarin didirikan atas kerjasama melalui bidang pendidikan antara pemerintahan RRT dengan pemerintahan Indonesia. Pusat Bahasa Mandarin diharapkan dapat memberikan pengajaran bahasa Mandarin bagi masyarakat dunia dan sekaligus juga mampu menjadi representasi budaya Tiongkok. Pemahaman masyarakat Indonesia akan budaya Tiongkok tentunya bisa terjadi melalui penguasaan bahasa Mandarin demikian juga sebaliknya diharapkan masyarakat Tiongkok dapat mengenal budaya Indonesia. Hal ini tentunya akan membawa kebaikan bagi hubungan dua negara.

Sumber Pustaka

[1] Baker Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bentang, Yogyakarta, 2000

- [2] Hall, Stuart. *The Question of Cultural Identity*. Dalam Stuart Hall, David Held & Tony Mcgrew (eds). *Modernity and it's future*. Cambridge: Polity Press in association with Open University, 1992
- [3] Mu Xuequan , "*China says U.S. directive on Confucius Institutes "may harm friendship"* , Xinhua , 24 Mei 2012
- [4] Hall, Stuart dalam Woodward, Kathryn (ed.), *Identity and Difference*. Sage Publications, London, 1997
- [5] Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (ed.) *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005
- [6] Sun Hao , "*U.S. Departement Clarifies Directive on Confucius Institutes"* , Xinhua , 25 Mei 2012
- [7] Countrymeters.info/en/China
- [8] http://english.hanban.org/node_10971.htm
- [9] <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter18/chapter180104.htm>